

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Efektivitas adalah komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan yang diinginkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Berdasarkan pengertian di atas efektivitas adalah suatu komunikasi yang melalui proses tertentu, secara terukur yaitu tercapainya sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya. Dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah orang yang telah ditentukan. Apabila ketentuan tersebut berjalan dengan lancar, maka tujuan yang direncanakan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Menurut Mardiasmo, yang dikutip oleh Ariel S. Sumenge, efektivitas pada dasarnya berkaitan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan (hasil guna). Efektivitas didefinisikan sebagai hubungan antara keluaran dan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai. Kegiatan operasional dapat dikategorikan sebagai efektif apabila proses kegiatan tersebut berhasil mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

Pengertian tersebut menegaskan bahwa efektivitas merupakan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari suatu organisasi atau entitas serupa, tanpa adanya tekanan atau ketegangan dalam proses pelaksanaannya. Rudi herwaman, (2020:16)

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep yang mendukung guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi di dunia nyata. Pembelajaran kontekstual tidak hanya memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanggung jawab atas aktivitas belajarnya sendiri, tetapi juga membantu mereka dalam mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan berbagai konteks kehidupan, baik sebagai anggota keluarga, warga negara, maupun dalam peran mereka sebagai pekerja.

Dalam bukunya Mahsudi, Azzahro, Fatimah dengan judul buku CTL (Contextual Teaching and Learning) menurut Elaine B. Johnson (2002) menjelaskan bahwa sistem pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan mata pelajaran akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek personal, sosial, maupun budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem ini mencakup delapan komponen, yaitu: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang signifikan, belajar secara mandiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara individu, mencapai standar yang tinggi, serta menggunakan penilaian autentik.

Menurut Johnson menggambarkan pengajaran dan pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan yang

melibatkan siswa dalam kegiatan yang signifikan yang membantu mereka untuk mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks situasi nyata. Dengan membuat keterkaitan ini, siswa dapat menemukan makna dalam pekerjaan sekolah mereka. Ketika siswa menyusun proyek atau mengidentifikasi permasalahan yang menarik, mereka juga dituntut untuk membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi, serta menarik kesimpulan. Pada saat siswa secara aktif memilih, mengatur, menyusun, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan mengambil keputusan demi mencapai objektif, mereka menghubungkan isi akademis dengan konteks situasi kehidupan, dan melalui proses inilah mereka menemukan makna yang sesungguhnya. Mashudi, Azzahro, Fatimah, (2020:13-14)

Kokom Komalasari (2011:7) dalam bukunya yang berjudul "Pembelajaran Kontekstual" memberikan definisi mengenai pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa, baik sebagai anggota keluarga, peserta didik di lingkungan sekolah, anggota masyarakat di sekitarnya, serta sebagai warga negara. Tujuannya adalah agar materi pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah memiliki makna dan manfaat yang signifikan bagi kehidupan mereka.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang maknanya berkaitan dengan pembelajaran kontekstual dalam

meningkatkan semangat belajar siswa yaitu terdapat dalam QS. Surah Ar-Ra'd (13:11) Allah berfirman :

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلٍ ۚ

Artinya : "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd 13: Ayat 11) Via Al-Qur'an Indonesia

Ayat ini mengungkapkan prinsip bahwa perubahan dalam kehidupan tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan usaha dan tindakan dari individu maupun masyarakat itu sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual, di mana proses pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta melibatkan peran aktif peserta didik dalam proses perubahan atau transformasi tersebut. Sudirman, Megi, & Alfauzan Amin, (2022: 185-196).

Pada Pasal 31 Ayat (1) menjelaskan bahwa: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Pendidikan

yang dimaksud di sini harus relevan dengan kebutuhan hidup masyarakat, termasuk pendidikan agama yang harus mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pada pasal tersebut bahwa Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang menekankan pada pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Muhammad Muslich, (2011:26)

Permasalahan-permasalahan tersebut juga dihadapi oleh guru PAI di SD 79 Kota Bengkulu, di mana siswa mengalami kesulitan untuk tetap bersemangat mengikuti pelajaran. Faktor penyebabnya bervariasi, mulai dari kurang menariknya model pembelajaran, hingga guru kesulitan dalam menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan relevan dengan pengalaman mereka.

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI memiliki relevansi yang sangat kuat, mengingat nilai-nilai agama yang diajarkan dalam PAI bukan hanya sekadar teori, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dengan Pembelajaran kontekstual ini, guru

dapat merancang pembelajaran yang lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini juga dapat diharapkan meningkatkan semangat belajar siswa, khususnya di SDN 79 Kota Bengkulu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDN 79 Kota Bengkulu guru belum menguasai pemahaman terhadap model pembelajaran kontekstual, keterbatasannya sumber daya dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran. Untuk itu Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi untuk masalah-masalah tersebut. Dengan menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka akan merasa pelajaran tersebut relevan dan lebih mudah dipahami. Selain itu, dengan menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi, tanya jawab, dan proyek berbasis pengalaman, siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis pada konteks nyata dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. (Hasil Observasi, Selasa, 29 Oktober 2024, pukul 08.00 WIB).

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah Solusi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa melalui

model pembelajaran kontekstual guru harus berusaha mengaitkan konsep-konsep dalam pendidikan agama islam dengan pengalaman dan realitas yang dialami siswa, misalnya dengan menggunakan contoh kehidupan nyata yang relevan dengan nilai-nilai agama dan menambahkan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa agar lebih aktif, seperti diskusi kelompok, role-playing, atau simulasi, sehingga mereka dapat belajar secara langsung dan praktis. Pada pembelajaran kontekstual juga harus menggunakan alat bantu atau pendukung (seperti gambar, video, dan media digital lainnya) dalam pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa, dan siswa menjadi lebih paham dengan materi yang disampaikan.

Maka dari itu, penelitian ini yang berjudul **“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contexstual Teaching and Learning*) Oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Pada Kelas IV SDN 79 Kota Bengkulu”** penting untuk dilakukan, karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi pembelajaran, ini yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Siswa diharapkan tidak hanya menguasai materi ajar secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Irawan, Hakim (2020) menemukan bahwa penggunaan pembelajaran Kontekstual Teaching and learning dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, penerapan Model pembelajaran di SD 79 Kota Bengkulu diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif. Yusro, Amini, (2019:11),

B. Identifikasi Masalah

Pada uraian latar belakang diatas terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semangat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 79 Kota Bengkulu masih berada pada kategori rendah, yang tercermin dari minimnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang digunakan pendidik cenderung kurang bervariasi dan belum sepenuhnya mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran belum mencapai tingkat kebermanfaatan yang optimal.

3. Pemahaman pendidik terhadap konsep dan penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) masih terbatas, disertai keterbatasan sarana pendukung, sehingga implementasi model tersebut belum berjalan secara efektif untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi masalah

1. Penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas IV.
2. Implementasi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas IV SDN 79 Kota Bengkulu.
3. Fokus pada peningkatan semangat belajar siswa dalam konteks pembelajaran PAI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 79 Kota Bengkulu ?

2. Apakah penggunaan model pembelajaran kontekstual atau *Contextstual Teaching and Learning* dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 79 Kotang Bengkulu ?
3. Faktor apa saja yang menjadi kendala bagi guru PAI dalam menerapkan Model pembelajaran kontekstual atau *Contextstual Teaching and Learning* dalam meningkatkan semangat belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV diSDN 79 Kotang Bengkulu ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan Model pembelajaran kontekstual atau *Contextstual Teaching and Learning* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan Model pembelajaran kontekstual atau *Contextstual Teaching and Learning* dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV.
3. Untuk mengidentifikasi faktor yang menjadi kendala guru PAI dalam menerapkan Model pembelajaran kontekstual atau *Contextstual Teaching and Learning* dalam meningkatkan semangat belajar siswa dalam pelajaran

Pendidikan Agama Islam di kelas IV diSDN 79 Kotang Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini

1) Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI

Penelitian ini memberikan gambaran penerapan pembelajaran kontekstual pada khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat sekolah dasar dan dapat ditingkatkan kualitas akademiknya. Guru mengetahui cara efektif untuk memotivasi siswa belajar.

2) Pemahaman lebih dalam tentang Model pembelajaran kontekstual (*Contextstual Teaching and Learning*)

Kajian ini memperkaya pemahaman guru PAI tentang Model pembelajaran kontekstual (*Contextstual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Ada juga pedoman untuk mengintegrasikan teori pendidikan ke dalam situasi kelas tertentu.

3) Meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan menerapkan Model pembelajaran kontekstual (*Contextstual Teaching and Learning*), penelitian ini menunjukkan bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi ini membantu siswa untuk lebih termotivasi dan aktif dalam belajar khususnya pada

mata pelajaran PAI. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual.

Menurut A. Suradi, (2019), pendidikan agama Islam yang dirancang secara kontekstual mampu membentuk karakter siswa yang kuat, religius, serta memiliki kecakapan sosial yang baik. Hal ini menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran CTL tidak hanya berdampak pada peningkatan semangat belajar siswa, tetapi juga pada pembangunan manusia yang utuh, berakhlak, dan kompeten.

4) Pengembangan profesional guru.

Kajian ini dapat menjadi referensi bagi guru PAI untuk meningkatkan keterampilan profesionalnya. Dengan memahami dan menerapkan Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), guru dapat memperkaya metode pengajarannya serta menjadi kreatif dan efektif dalam memotivasi siswa.

5) Partisipasi pembelajaran di SDN 79 Bengkulu.

Hasil penelitian ini akan menjadi pedoman untuk meningkatkan mutu pengajaran di sekolah tersebut, dan

juga sebagai referensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (*Contextstual Teaching and Learning*) pada proses belajar mengajar.

6) Meningkatkan Karakter Siswa.

Kajian ini akan membantu menciptakan karakter siswa yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama yang akan dipelajari melalui pembelajaran kontekstual terkait kehidupan sehari-hari.

